



**MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* DENGAN MEDIA *PLAYDOUGH* PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN**

Fitri Indah Sari<sup>1</sup>, Ima Fitri Sholichah<sup>2</sup>, Setyani Alfinuha<sup>3</sup>  
Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik<sup>1</sup>, Dosen Universitas Muhammadiyah Gresik<sup>2</sup>, Dosen Universitas Muhammadiyah Gresik<sup>3</sup>  
email: [fitriindahsari2001@gmail.com](mailto:fitriindahsari2001@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik *positive reinforcement* dengan media *playdough* pada anak usia 3-4 tahun di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi kemandirian sosial yang telah dilakukan ditemukan bahwa aspek kemandirian sosial yang kurang berkembang adalah aspek motorik halus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian yaitu *one group pre and posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun yang melakukan pemeriksaan psikologi kemandirian sosial di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah 3 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen *checklist*, observasi, dan tes psikologi. Analisis data yang digunakan adalah analisis *trend analysis*. Hasil analisis data menunjukkan titik akhir garis median (garis berwarna hitam) berada di atas titik akhir garis skor awal-akhir (garis biru) sehingga dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* dengan media *playdough* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia.

**Kata Kunci :** Motorik Halus, *Positive reinforcement*, *Playdough*

**Abstract**

*This study aims to improve fine motor skills through positive reinforcement techniques with playdough media in children aged 3-4 years at Psynergy Indonesia Psychological Services. Based on the results of the psychological examination of social independence that has been carried out, it is found that the less developed aspect of social independence is the fine motor aspect. This study uses a quantitative approach with the type of experimental research with a research design, namely one group pre and posttest design. The population in this study were children aged 3-4 years who conducted a psychological examination of social independence at Psynergy Indonesia Psychological Services. Sampling in this study was purposive sampling. The sample in this study were 3 children. The data collection techniques used are checklist instruments, observation, and psychological tests. The data analysis used is trend analysis. The results of data analysis show that the end point of the median line (black line) is above the end point of the initial-end score line (blue line) so it can be concluded that positive reinforcement with playdough media is proven effective in improving the fine motor skills of children aged 3-4 years at Psynergy Indonesia Psychological Services.*

**Keywords :** *Fine motor skills, Positive reinforcement, Playdough*

## PENDAHULUAN

Usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Anak usia 3-4 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu distimulasi dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Indraswari, 2012).

Terdapat anak usia dini yang mengalami masalah perkembangan motorik halus. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Indraswari (2012) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak di salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di Sumatera Barat masih rendah. Sari (2012) menyimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak di salah satu Taman Kanak-Kanak masih rendah. Vitamami (2013) menemukan bahwa motorik halus anak usia dini di salah satu TK yang berada di Krian Sidoarjo masih belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami permasalahan pada perkembangan motorik halus. Hal ini juga ditemukan di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia dengan subjek Hilal (bukan nama asli), Rara (bukan nama asli), dan Zahra (bukan nama asli). Berdasarkan

hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Februari-Juni 2023 kepada ketiga subjek bahwa permasalahan motorik halus yang dialami yaitu terkait dengan gerakan jari-jemari dan tangan yang terlihat masih kurang kuat dan masih belum mampu dalam menjaga kestabilan gerak jari-jemari, khususnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang melibatkan kemampuan tangan. Hal tersebut terlihat bahwa hampir keseluruhan subjek kurang mampu dalam hal membuka kemasan makanan ringan, memegang alat makan sendok dan garpu, mengancingkan pakaian serta membuka dan memakai pakaian.

Idealnya gerakan motorik halus yang terlihat saat usia 3-4 tahun, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *resleting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 tahun (Warlenda dkk., 2017).

Adanya kesenjangan antara kondisi real (kenyataan) dengan kondisi ideal tersebut menunjukkan bahwa adanya permasalahan pada motorik halus anak usia 3-4 tahun di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia. Kurang berkembangnya

kemampuan motorik halus menyebabkan anak menjadi tidak mandiri dalam melakukan aktivitas keseharian dan beberapa anak selalu meminta bantuan ketika melakukan aktivitas yang melibatkan motorik halus. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti perlu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Safira, dkk. (2022) bahwa perkembangan motorik halus perlu ditingkatkan setiap harinya agar anak dapat mandiri dan dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan baik oleh sebab itu diperlukan penguatan yang tepat agar anak selalu termotivasi ketika mengikuti kegiatan intervensi. Pemberian penguatan yang tepat dapat menumbuhkan motivasi belajar anak salah satunya yaitu dengan menerapkan *Positive reinforcement*.

*positive reinforcement* atau penguatan positif merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Penguatan berupa kata-kata maupun berupa kalimat verbal seperti bagus sekali, tepat sekali. Penguatan non-verbal berupa gerakan seperti acungan jempol, memberikan senyuman, berupa tanda penghargaan dan hadiah-hadiah atau dengan mengombinasikannya (Indayani dkk., 2014).

Dewi (2020) menunjukkan bahwa *positive reinforcement* dapat membantu

dalam keberhasilan intervensi akibatnya subjek menjadi lebih bersemangat selama proses *treatment*. Murpratiwi & Tjakrawiralaksana (2018) juga menjelaskan bahwa pemberian *positive reinforcement* dapat mempertahankan motivasi anak dalam menjalani sesi intervensi.

Pemberian *positive reinforcement* dalam penelitian ini menggunakan media *playdough* untuk meningkatkan motorik halus anak, hal ini sejalan dengan pernyataan Pujirahayu (2016) bahwa *playdough* merupakan salah satu jenis permainan yang menekankan pada kemampuan motorik halus anak. Pratiwi & Istiyati (2015) juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain *playdough* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *positive reinforcement* dapat menjadi faktor keberhasilan dalam pelaksanaan intervensi dan media *playdough* terbukti efektif dalam meningkatkan motorik halus anak sehingga diharapkan *positive reinforcement* dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut maka ditetapkan judul penelitian “Meningkatkan Motorik Halus Melalui Teknik *Positive reinforcement* dengan

media *playdough* Pada Anak Usia 3-4 Tahun”.

## METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen menggunakan desain *one group pre and posttest design* merupakan desain eksperimen yang dikenakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan (Latipun, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun yang melakukan pemeriksaan psikologi kemandirian sosial di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan pada 3 (tiga) orang anak usia dini yang telah memenuhi kriteria *sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu :

### 1. Instrumen *Checklist*

Data diukur menggunakan instrumen *checklist* kemampuan motorik halus dalam bentuk kolom ya dan tidak yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti mengacu aspek kemampuan motorik halus oleh Safitri, dkk. (2014) yang terdiri dari lima aspek : 1) *Stabilities*; 2) *Bilateral coordination*; 3) *Senses*; 4) *Dexterity*; dan 5) *Self-help Management*.

### 2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman instrumen penelitian (Nurbudiyani, 2013). Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap subjek dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya dalam bentuk *checklist*.

### 3. Tes Psikologi

Tes Psikologi yang digunakan yaitu menggunakan VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) yang dikembangkan oleh Dr. Edgar A. Doll di Vineland, New Jersey. Penggunaan tes Psikologi VSMS yaitu sebagai *skrining* awal untuk mengetahui perkembangan kemandirian sosial anak khususnya yang berkaitan dengan motorik halus selain itu penggunaan VSMS juga sebagai *follow up* untuk mengetahui kondisi subjek sebelum dan sesudah intervensi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *trend analysis* merupakan analisis grafikal yang membandingkan *trend* pada kondisi *baseline phase* dan

*treatment phase* (Yuwanto, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek diberikan perlakuan berupa *positive reinforcement* dengan media *playdough* menggunakan modul yang mengacu pada *South Warwickshire Foundation Trust* (2017). Pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) kali pertemuan, setiap sesi memakan waktu 30-45 menit. Ramadhani, dkk. (2017) & Difatiguna, dkk. (2015) menunjukkan bahwa permainan *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dengan waktu pelaksanaan intervensi yang dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan. Pemberian perlakuan dilakukan oleh *trainer* (pelatih) dan peneliti sebagai *observer* yaitu melakukan pengamatan terhadap subjek dengan mencatat hasil *checklist* di setiap pertemuan.

Instrumen/alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan skala kemampuan motorik halus yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu aspek kemampuan motorik halus oleh Safitri, dkk. (2014) yang terdiri dari lima aspek : 1) *Stabilities*; 2) *Bilateral coordination*; 3) *Senses*; 4) *Dexterity*; dan 5) *Self-help Management*.

Data diperoleh selama pengamatan pada saat *pretest* dilakukan 2 sesi yaitu dengan tanpa adanya perlakuan kemudian juga dilakukan pengamatan pada saat *treatment* selama 6 sesi dengan

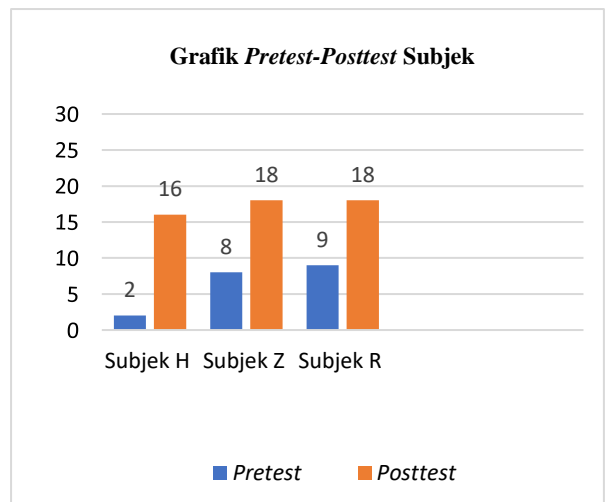
memberikan perlakuan kepada subjek kemudian pada saat *posttest* selama 2 sesi pengamatan dilakukan tanpa diberikan perlakuan sehingga pengukuran data pada penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari.

Berikut data pengukuran *pretest* dan *posttest* kemampuan motorik halus pada ketiga subjek:

**Tabel 1. Data Pretest-posttest Subjek**

Subjek	Hasil Pengukuran	
	Pretest	Posttest
Subjek H	2	16
Subjek Z	8	18
Subjek R	9	18

Data hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* kemampuan motorik halus pada ketiga subjek tersebut juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Ditinjau dari grafik tersebut, maka dapat diketahui sebagai berikut:

1. Subjek H mengalami peningkatan 14 skor dari hasil *pretest* 2 kemudian saat *posttest* mendapat hasil 16 skor.
2. Pada Subjek Z terjadi peningkatan 10 skor dari hasil *pretest* 8

kemudian saat *posttest* mendapat hasil 18 skor.

3. Subjek R juga mengalami peningkatan 9 skor dari hasil *pretest* 9 kemudian saat *posttest* mendapat hasil 18 skor.

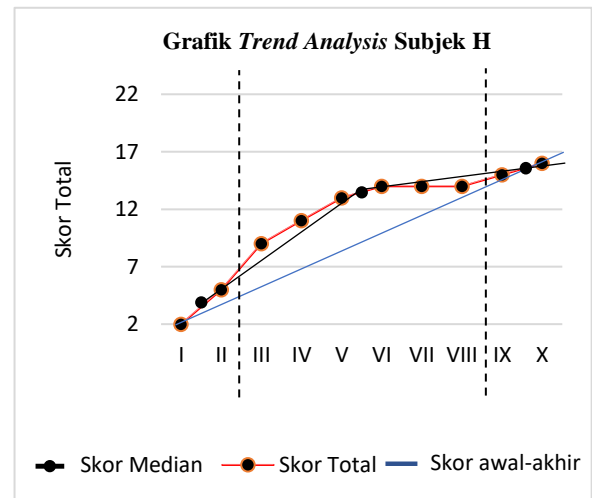
Berdasarkan data hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* dari ketiga subjek tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan subjek mengalami peningkatan kemampuan motorik halus. Subjek yang mendapatkan skor tertinggi adalah subjek H dengan peningkatan sebanyak 14 skor sedangkan subjek yang mendapatkan skor terendah adalah subjek Z dengan peningkatan sebanyak 8 skor dan subjek R mengalami peningkatan sebanyak 9 skor.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *trend analysis* merupakan analisis grafikal yang membandingkan *trend* pada kondisi *baseline phase* dan *treatment phase*. Yuwanto (2012) bahwa Apabila titik akhir garis berwarna hitam di atas titik akhir garis berwarna biru maka dapat dikatakan bahwa *treatment* yang dilakukan efektif namun sebaliknya apabila titik akhir garis berwarna hitam di bawah titik akhir garis biru maka dapat dikatakan bahwa *treatment* yang dilakukan kurang efektif

Adapun hasil analisis *trend analysis* dari ketiga subjek adalah sebagai berikut:

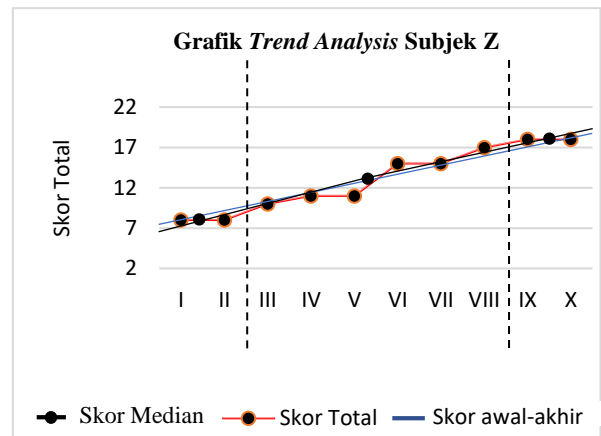
### 1. Subjek H

Berdasarkan hasil *trend analysis* di atas



menunjukkan bahwa *positive reinforcement* dengan media *playdough* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada subjek H. Hal ini dikarenakan titik akhir garis median (garis berwarna hitam) berada di atas titik akhir garis skor awal-akhir (garis biru).

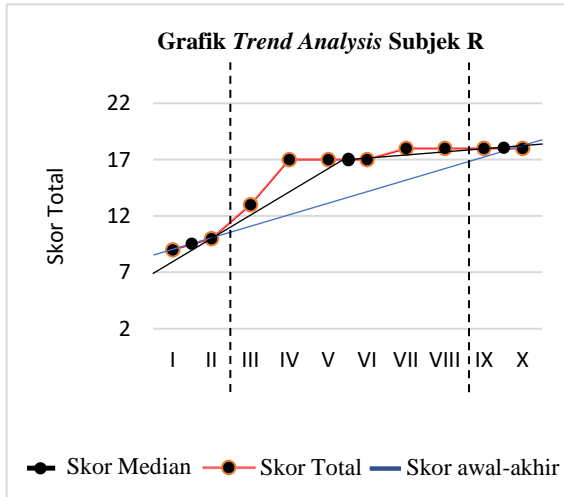
### 2. Subjek Z



Berdasarkan hasil *trend analysis* di atas menunjukkan bahwa *positive reinforcement* dengan media *playdough* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada subjek Z. Hal ini dikarenakan titik akhir garis

median (garis berwarna hitam) berada di atas titik akhir garis skor awal-akhir (garis biru).

### 3. Subjek R



Berdasarkan hasil *trend analysis* di atas menunjukkan bahwa *positive reinforcement* dengan media *playdough* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada subjek R. Hal ini dikarenakan titik akhir garis median (garis berwarna hitam) berada di atas titik akhir garis skor awal-akhir (garis biru).

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa tiap subjek mengalami peningkatan kemampuan motorik halus di setiap sesinya dikarenakan adanya pemberian *positive reinforcement*, sebelum diberikan *positive reinforcement* subjek menjadi kurang termotivasi dan terlihat bosan saat kegiatan berlangsung namun setelah diberikan *positive reinforcement* subjek menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam melakukan kegiatan treatment selain itu juga terjadi peningkatan skor secara

bertahap di tiap sesinya dan di pertengahan sesi terdapat kestabilan skor selama dua sampai tiga kali berturut-turut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dewi (2020) bahwa *positive reinforcement* dapat membantu dalam keberhasilan intervensi akibatnya subjek menjadi lebih bersemangat selama proses *treatment*. Murpratiwi & Tjakrawiralaksana (2018) juga menjelaskan bahwa pemberian *positive reinforcement* dapat mempertahankan motivasi anak dalam menjalankan sesi intervensi.

Adannya perubahan kemampuan motorik halus saat sebelum dan setelah pemberian intervensi selain karena adanya pemberian *positive reinforcement* juga karena adanya media *playdough* yang digunakan dalam penelitian ini. hal ini sejalan dengan pernyataan Pujirahayu (2016) bahwa *playdough* merupakan salah satu jenis permainan yang menekankan pada kemampuan motorik halus anak dan Oktaviani, dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa penggunaan media *playdough* merupakan cara yang dapat mengembangkan motorik halus anak.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data statistik yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa *positive reinforcement* dengan media *playdough* dapat meningkatkan motorik halus anak. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil

*trend analysis* menunjukkan bahwa titik akhir garis median (garis berwarna hitam) berada di atas titik akhir garis skor awal-akhir (garis biru) maka dapat dikatakan treatment yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal ini juga dibuktikan pada skor total *pretest-posttest* bahwa tiap subjek mengalami peningkatan. Pada subjek H terjadi peningkatan 14 skor sedangkan subjek Z terjadi peningkatan 10 skor, dan pada subjek R terjadi peningkatan 9 skor selain itu tiap subjek juga mengalami peningkatan di setiap aspeknya khususnya pada aspek yang memiliki skor rendah. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus melalui teknik *positive reinforcement* dengan media *playdough* pada anak usia 3-4 tahun di Layanan Psikologi Psynergy Indonesia.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan hasil yang diperoleh maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua  
Bagi orang tua diharapkan untuk tetap melatih kemampuan motorik halus anak khususnya melatih kemampuan motorik halus dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini

sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang lebih baik lagi dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada media *playdough* saja tetapi juga dapat menggunakan media dan teknik modifikasi perilaku lain seperti menggunakan teknik token ekonomi, *reward*, *modelling*, maupun teknik modifikasi perilaku lainnya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, G. A. N. T. (2020). The Effectiveness of Play Therapy and Positive Reinforcement to Reduce Gadgets Addiction in Children. *Proceedings of The ICECRS*, 8, 5–9.
- Difatiguna, S., Surahman, M., & Rini, R. (2015). Pengaruh Aktivitas Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(3), 1-10.
- Indayani, A., Sedanayasa, G., Nengah, N., & Antari, M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Meminimalkan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1), 1-10.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–13.
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang



- Murpratiwi, I. A., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2018). Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Keterampilan Berpakaian Pada Anak dengan Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 112–123.
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88–93.
- Oktaviani, S., Priyantoro, D. E., & Hasanah, U. (2021). Penggunaan Media Plastisin Dalam Mengembangkan Motorik Halus Di KB Nurul Arif. *Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1), 31–52.
- Pratiwi, N., & Istiyati, S. (2015). Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Play Dough pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Surakarta* Sebelas Maret, 3(1), 1-8.
- Pujirahayu, R. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Media Belajar Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Aisyah 6 Makbalim Kabupaten Sorong. Makassar: Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar.
- Safira, O. M., Endah, N. S., & Hasanah, M. (2022). Peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting pada siswa TK. *Journal of Community Service*, 3(4), 80–85
- Safitri, J., Fauzia, R., & Sholihah, Q. (2014). Application of Chaining Therapy for Improving Fine Motoric Skills As Self Being Basic Skills in Children with Down Syndrome. *The European Journal of Social & Behavioural Sciences*, 9(2), 191–199.
- Sari, E. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang Iv Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 11.
- South Warwickshire NHS Foundation Trust. (2017). *Fine Motor Skills*. Inggris: Children, Young People and Families Occupational Therapy Team.
- Vitamami, L. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Finger Painting Pada Kelompok a2 Ra Babussalam Krian Sidoarjo. *PAUD Teratai*, 2(2), 1–9.
- Warlenda, S. V., Marlina, H., & Renaldi, R. (2017). Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-4 Tahun Di Paud Se-Kecamatan Rengat Barat. *Jurnal Ilmiah*, 14(02), 14–24.
- Yuwanto, L. (2012). *Pengantar Metode Penelitian Eksperimen*. Dwiputra Pustaka Jaya.